



INTERNALISASI NILAI-NILAI CINTA TANAH AIR MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 4 MUARA BATANG GADIS

SEHAT MITA¹

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP
Universitas Graha Nusantara

ROSINA HARAHAP³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP
Universitas Graha Nusantara
rosinaharahap83@gmail.com

ARYANI HASUGIAN^{2*}

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP
Universitas Graha Nusantara
aryanihasugian050175@gmail.com

ANNISA HASANAH⁴

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP
Universitas Graha Nusantara
annisa.hasanah01@gmail.com

<https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v5i1.438>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai cinta tanah air melalui pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai cinta tanah air di sekolah ini belum optimal, dengan metode pembelajaran yang kurang variatif seperti ceramah dan diskusi yang dinilai kurang efektif. Hambatan lain termasuk keterbatasan fasilitas, mismatch kompetensi guru, dan minimnya akses internet. Upaya perbaikan telah dimulai dengan revitalisasi kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan OSIS, serta kolaborasi dengan pihak eksternal seperti TNI, Polisi, dan BNN untuk meningkatkan disiplin dan nasionalisme.

Article History:

Received : 28/08/2024

Revised : 31/08/2024

Approved : 01/09/2024

Corresponding Author:

aryanihasugian050175@gmail.com
(Aryani Hasugian)

Kata Kunci : Pendidikan Kewarganegaraan, Internalisasi Nilai, Nilai-Nilai Nasionalisme, Dampak Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia mengusung prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya meskipun beragam tetapi tetap satu kesatuan. Keragaman budaya, suku, agama, dan etnis di seluruh nusantara, dari Sabang sampai Merauke, menurut (Lestari, 2016) adalah anugerah yang harus dipertahankan oleh seluruh elemen bangsa.

Indonesia dikenal sebagai negara yang plural dengan berbagai macam latar belakang dan nilai yang beragam.(Julfian et al., 2023) menyebutkan bahwa



berbagai nilai ini membantu membentuk karakteristik unik bangsa Indonesia, termasuk nilai kecintaan terhadap tanah air.

Kecintaan terhadap tanah air dapat diartikan sebagai perasaan bangga dan loyal terhadap negara. (Widyaningsih et al., 2014) mendefinisikan ini sebagai ekspresi perilaku yang menghargai dan peduli, yang berakar dari patriotisme. Sementara itu, (Gusty et al., 2023) menekankan pentingnya cinta tanah air sebagai dasar untuk kemajuan sebuah negara, yang ditandai dengan rasa memiliki, menjaga, dan melestarikan.

Akan tetapi, dalam era modern, telah terjadi penurunan nilai kecintaan terhadap tanah air di kalangan generasi muda. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh (Ismawati & Suyanto, 2015) menunjukkan bahwa remaja di SMAN 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto lebih menyukai budaya asing. Penelitian oleh (Yullianingtyas & Arif, 2015) juga menunjukkan bahwa pemuda di Desa Karanglo masih belum menunjukkan sikap warga negara yang baik.

Dari situlah muncul kebutuhan untuk menginternalisasi nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air baik melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. (ZIDNI, 2018) telah meneliti bagaimana ekstrakurikuler drumband di SDN Bandar 1 Pacitan bisa digunakan untuk memperkuat nilai-nilai ini. Studi oleh (Mitha, 2014) juga mengungkapkan bahwa pelajaran PKn di MAN 2 Model Banjarmasin belum efektif karena kurangnya praktik.

Berdasarkan observasi, SMPN 4 Muara Batang Gadis memiliki satu guru PPKn yang kurang sesuai dengan latar belakang pendidikannya sebagai lulusan Administrasi Negara, yang mungkin menghambat efektivitas pembelajaran. Kurikulum yang monoton dan kurangnya pengalaman langsung dalam belajar, seperti hanya membaca dan menjelaskan materi dari buku, membutuhkan inovasi untuk lebih menanamkan nilai-nilai tersebut secara efektif. Selain itu, upacara bendera yang jarang dilaksanakan juga dipandang kurang mendukung pembentukan karakter siswa.

Karena belum ada penelitian yang fokus pada internalisasi nilai cinta tanah air di SMPN 4 Muara Batang Gadis, penulis merasa terdorong untuk menjalankan penelitian ini dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Cinta Tanah Air di SMPN 4 Muara Batang Gadis".

B. METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diteliti, penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan subjek atau objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data yang terkumpul, tanpa melakukan analisis yang bersifat umum. Menurut (Sugiyono, 2017), metode ini cocok untuk meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran, atau peristiwa tertentu pada masa sekarang. Dalam penelitian ini, metode deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran objektif tentang bagaimana penanaman karakter tanggung jawab pada siswa terjadi. Proses penelitian ini melibatkan pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penyusunan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis yang terletak di Desa Manuncang, Kabupaten Mandailing Natal. Subjek penelitian meliputi satu guru PPKn, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, komite sekolah, dan 98 siswa dari 6 kelas. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan meliputi data

primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan seperti Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, murid, dan masyarakat sekitar. Data sekunder diambil dari buku, literatur, artikel, dan dokumen yang relevan dengan penelitian ini.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini berfokus pada proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air melalui pembelajaran PPKn. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi kegiatan pembelajaran PPKn di SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen, arsip, buku, dan artikel terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan sumber dan teknik yang berbeda. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN

SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis berlokasi di Desa Manuncang, Kecamatan Muara Batang Gadis, Kabupaten Mandailing Natal. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2007 dengan jumlah siswa sekitar 30 orang. Pada tahun 2015, jumlah siswa terus bertambah setiap tahun hingga mencapai 98 siswa dalam tiga tahun terakhir (Dokumen SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis, 2023).

Jumlah guru dan pegawai di SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis sebanyak 12 orang, terdiri dari ASN dan non-ASN. Dari jumlah tersebut, terdapat beberapa guru yang mengajar di luar bidang keahliannya (mismatch). Misalnya, seorang guru Administrasi Negara mengajar PPKn. Ketidaksesuaian ini dikhawatirkan dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran (Dokumen SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis telah mengembangkan program khusus untuk internalisasi nilai-nilai cinta tanah air. Program ini mencakup kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan OSIS, serta pelibatan pihak luar seperti TNI, Polisi, dan BNN untuk memberikan pembinaan terkait kedisiplinan dan hidup sehat (Wawancara, 31 Juli 2023).

Menurut Kepala Sekolah, kegiatan ini dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air di kalangan siswa. "Untuk menginternalisasikan nilai-nilai cinta tanah air, kita membuat program dengan menanamkannya langsung melalui pembelajaran, menanamkan sikap disiplin dengan mengundang TNI dan Polisi sebagai pembina upacara, serta mengundang BNN dalam rangka operasi bebas narkoba," ungkapnya (Wawancara, 31 Juli 2023).

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam internalisasi nilai cinta tanah air di SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis, antara lain:

1. Guru kesulitan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran karena kurangnya pelatihan dan simulasi tentang penyusunan RPP yang disesuaikan dengan kurikulum terbaru. Ibu Habibah, S.Pd menyatakan,

- "Jarangnya simulasi yang dilakukan Pemda tentang pelatihan pengembangan mulai dari kurikulum 2013 hingga Kurikulum Merdeka Belajar membuat guru belum mengerti tentang memasukkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran" (Wawancara, 31 Juli 2023).
2. Ketiadaan komputer dan proyektor membatasi penggunaan media pembelajaran yang menarik. "Menanamkan nilai-nilai cinta tanah air akan menarik jika ditampilkan video tentang perjuangan pahlawan dalam merebut kemerdekaan kepada siswa. Tapi kami tidak punya infokus sehingga nilai cinta tanah air hanya bisa disampaikan secara verbal dengan bercerita kepada siswa," ujar guru PPKn (Wawancara, 31 Juli 2023).
 3. Metode pembelajaran yang sering digunakan, seperti ceramah, membuat siswa merasa bosan dan kurang tertarik pada pelajaran PPKn. Aidil Putri Lubis, siswa kelas IX, menyebutkan, "Guru sering mengajak kami untuk bersyukur sebagai warga Indonesia dan mencintai negara. Tapi cara menyampaikan itu-itu saja (ceramah)" (Wawancara, 31 Juli 2023).

D. PEMBAHASAN

internalisasi merupakan proses memasukkan nilai-nilai normatif untuk membentuk kepribadian seseorang sesuai dengan standar yang diharapkan dalam suatu sistem pendidikan. (Idris, 2017) menjelaskan bahwa internalisasi nilai adalah proses penanaman nilai-nilai normatif yang membentuk perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam untuk membangun kepribadian muslim yang baik. Sebaliknya, Sofanudin (dalam Syifa Nur, 2023) mendefinisikan internalisasi nilai sebagai proses penanaman nilai-nilai normatif yang mengarahkan perilaku individu dalam suatu sistem.

Dari definisi tersebut, inti dari internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai. Proses ini tidak berarti nilai-nilai tersebut harus diajarkan secara terpisah; mereka dapat diintegrasikan dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh orang tua, guru, atau masyarakat kepada anak-anak. Anak-anak tidak hanya dikenalkan dengan nilai-nilai normatif, tetapi yang lebih penting adalah mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Internalisasi nilai memiliki dua fungsi utama. Pertama, untuk memastikan bahwa nilai-nilai positif dari masa lalu tetap dipertahankan dari generasi ke generasi. Kedua, untuk membentuk karakter generasi muda agar mampu mengenali, memahami, dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedua fungsi ini, terlihat bahwa internalisasi nilai sangat penting untuk menjaga nilai-nilai positif yang ada dalam masyarakat dan mencerminkan kepribadian generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Karena pentingnya proses internalisasi nilai, hal ini tidak bisa hanya bergantung pada lingkungan sekolah saja. Keberhasilan internalisasi nilai akan lebih efektif jika melibatkan lingkungan keluarga dan masyarakat bersama dengan sekolah (Subianto, 2013). Di sekolah, internalisasi nilai dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas yang melibatkan semua warga sekolah. Setiap anggota sekolah secara tidak langsung bertanggung jawab untuk menginternalisasi nilai-nilai kepada siswa. Menurut (Nasution, 2017), pembudayaan nilai di sekolah berarti nilai tersebut tidak hanya dipahami oleh

siswa, tetapi juga menjadi bagian dari kebudayaan dalam cara berpikir dan bertindak yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran, peran guru sangat penting dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk memfasilitasi proses internalisasi nilai. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat mempengaruhi keberhasilan proses ini (Subianto, 2013).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa di SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis, proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air dalam pembelajaran PPKn umumnya dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab konvensional. Nilai-nilai cinta tanah air sering disampaikan dalam bentuk motivasi, seperti mengajak siswa mencintai negara, produk dalam negeri, dan mengamalkan Pancasila. Walaupun metode ceramah dapat digunakan dalam situasi dengan keterbatasan waktu, metode ini memiliki beberapa kelemahan, yaitu partisipasi dan perhatian siswa terhadap pelajaran cenderung rendah, sehingga kemajuan siswa sulit dipantau (Vianata, 2012).

Menurut (Fitrya, 2018), metode ceramah cocok digunakan untuk menyampaikan pengetahuan baru atau yang langka kepada kelompok tertentu. Namun, metode ini tidak cocok jika tujuan pembelajaran menekankan pemahaman jangka panjang atau membutuhkan keaktifan siswa. Dalam konteks internalisasi nilai-nilai cinta tanah air, metode ceramah kurang tepat karena internalisasi nilai tidak hanya perlu dipahami tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran yang mengutamakan internalisasi nilai, metode ceramah sebaiknya digunakan sebagai pengantar sebelum menggunakan metode lain yang lebih interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan mendalam. Hal ini sesuai dengan pendapat (Miswanto & Halim, 2023), yang menekankan pentingnya metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan membuat mereka memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis mengenai internalisasi nilai-nilai cinta tanah air, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi tersebut belum optimal. Temuan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan, seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab konvensional, kurang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai cinta tanah air kepada siswa. Siswa kurang aktif dan pembelajaran menjadi monoton, yang berdampak pada rendahnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penghambat utama dalam proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air di sekolah ini meliputi keterbatasan fasilitas seperti kurangnya alat bantu pembelajaran digital (proyektor dan komputer), penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, dan minimnya akses internet. Selain itu, ketidaksesuaian antara kompetensi guru dan bidang yang diajarkan (mismatch) juga memengaruhi efektivitas pengajaran. Beberapa siswa juga kurang memiliki kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai cinta tanah air, seperti disiplin dan menjaga kebersihan lingkungan.

Meski demikian, upaya sekolah untuk menghidupkan kembali kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan OSIS serta melibatkan instansi luar seperti TNI, Polisi, dan BNN dalam pembinaan kedisiplinan menunjukkan potensi positif untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai cinta tanah air di masa depan.

Agar proses internalisasi nilai-nilai cinta tanah air di SMP Negeri 4 Muara Batang Gadis dapat berjalan lebih efektif, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Pertama, diversifikasi metode pembelajaran sangat penting. Guru sebaiknya lebih kreatif dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran interaktif seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan role-playing. Metode-metode ini dapat meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai cinta tanah air. Kedua, pengembangan fasilitas dan teknologi pembelajaran di sekolah juga diperlukan. Penyediaan perangkat digital seperti proyektor dan komputer akan membantu guru menyajikan materi secara lebih menarik dan efektif, sehingga nilai-nilai cinta tanah air dapat diinternalisasi dengan lebih baik. Ketiga, pelatihan rutin bagi guru tentang cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang relevan dengan kurikulum terbaru sangatlah penting. Pelatihan ini juga harus mencakup cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, peningkatan akses internet di sekolah sangat diperlukan. Infrastruktur jaringan internet yang memadai akan mempermudah guru dan siswa dalam mengakses informasi dan materi pembelajaran yang lebih kaya dan beragam. Internet juga memungkinkan penggunaan sumber daya digital untuk pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Selanjutnya, perlu ada kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Melibatkan semua pihak dalam kegiatan yang mendukung penanaman nilai-nilai cinta tanah air, seperti kegiatan gotong royong atau kerja bakti, dapat memperkuat proses internalisasi nilai di kalangan siswa. Terakhir, sekolah perlu mengaktifkan kembali kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan OSIS yang sudah lama vakum. Kegiatan ini dapat menjadi wadah penting bagi siswa untuk belajar tentang cinta tanah air secara praktis melalui aktivitas bersama yang direncanakan secara rutin dan melibatkan semua siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan sekolah dapat membentuk generasi muda yang lebih mencintai dan bangga terhadap bangsa dan negaranya.

REFERENSI

- Fitrya, S. R. (2018). *Penggunaan Metode Ceramah dan Tanya Jawab dengan Media Infokus untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dikelas IV MIS Lamgugob Banda Aceh*. UPT. Perpustakaan.
- Gusty, S., Hidayat, A., Tandungan, E. S., Tikupadang, W. K., Ahmad, S. N., Tumbo, A., Abdin, M., Syafar, A. M., Rais, M., & Artawan, I. P. (2023). *Merayakan Kemerdekaan (Refleksi Dosen dalam Membangun Generasi Penerus Bangsa)*. TOHAR MEDIA.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)*. Darussalam Publishing.
- Ismawati, Y. T., & Suyanto, T. (2015). Peran guru pkn dalam membentuk sikap

- cinta tanah air siswa di sma negeri 1 mojosari kabupaten mojosari. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(3), 833.
- Julfian, J., Rejeki, S., Handayani, S., Sarilan, S., Rizki, A. N., & Lasmi, L. (2023). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Rasa Cinta Tanah Air pada Siswa. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 210–224.
- Lestari, G. (2016). Bhinneka tunggal ika: Khasanah multikultural indonesia di tengah kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Miswanto, M., & Halim, A. (2023). Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Islam untuk Meningkatkan Karakter dan Etika Siswa. *Journal on Education*, 5(4), 17279–17287.
- Mitha, M. (2014). Internalisasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran PKn pada siswa MAN 2 Model Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(8).
- Nasution, T. (2017). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Syifa Nur, R. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pembelajaran Kitab Arbain Nawawi Di Pondok Pesantren Roudlotul 'Uluum Balong, Banyumas*. UIN PURWOKERTO.
- Vianata, H. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Question Student Have Terhadap Hasil Belajar IPS Sejarah Siswa. *Indonesian Journal of History Education*, 1(1).
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2).
- Yullianingtyas, E. H., & Arif, D. B. (2015). Sikap nasionalisme anggota karang taruna desa karanglo argomulyo sedayu bantul yogyakarta. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- ZIDNI, M. (2018). *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Ekstrakurikuler Drumband Di Sdn Bandar 1 Pacitan*. IAIN Ponorogo.